

MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN KOLASE DI KELOMPOK B PAUD SEROJA BANYUWULU KECAMATAN WRINGIN KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN PELAJARAN 2016 – 2017

INCREASE MOTORIK SMOOTH CHILDREN THROUGH COLLAGE ACTIVITIES IN GROUP B PAUD SEROJA BANYUWULU WRINGIN DISTRICT BONDOWOSO DISTRICT LESSONS 2016 – 2017

Oleh : Tik Nur Ningsih, paud/pgpaud fkip umj

Abstrak

Kegiatan kolase digunakan untuk meningkatkan motorik halus anak, karena kolase dapat mengembangkan motorik halus, koordinasi tangan dan mata, mengembangkan kreativitas, mengeksplorasi kegunaan baru dari berbagai macam kertas dan mempelajari tentang konsep-konsep desain dari pola, penempatan, ukuran dan bentuk. Masalah penelitian yang ingin dipecahkan melalui kegiatan ini adalah bagaimanakah kegiatan kolase meningkatkan motorik halus anak di PAUD Seroja Banyuwulu Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso Tahun Pelajaran 2016 – 2017. Penelitian dilakukan untuk mengetahui kegiatan kolase dapat meningkatkan motorik halus anak kelompok B di PAUD Seroja. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2017 pada anak kelompok B semester II PAUD Seroja Banyuwulu Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso Tahun Pelajaran 2016 – 2017. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa aktivitas anak selama kegiatan kolase dengan menggunakan lembar *check list* observasi dan hasil dokumentasi berupa foto kegiatan. Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase dapat meningkatkan motorik halus anak terlihat dari perolehan persentase setiap siklus terus mengalami peningkatan. Pada siklus I persentase kreatifitas anak berkembang sekitar 60%, kemudian di siklus II meningkat menjadi 80%. Secara klasikal dari 10 anak terdapat 8 anak yang meningkat motorik halusnya dan 2 anak yang belum berkembang motorik halusnya. Hal ini berarti kegiatan kolase dapat meningkatkan motorik halus anak kelompok B PAUD Seroja Banyuwulu Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso.

Kata Kunci : *Motorik Halus, Kegiatan Kolase*

Abstract

Collage activities are used to improve the fine motor of the child, since collages can develop fine motor, hand and eye coordination, develop creativity, explore new uses from various papers and learn about design concepts of pattern, placement, size and shape. Research problem to be solved through this activity is how collage activity improve fine motor of child in PAUD Seroja Banyuwulu Sub Wringin Bondowoso District Lesson Year 2016 - 2017. The study was conducted to determine the activity of collage can improve the fine motor of the group B children in PAUD Seroja. This research was conducted in April 2017 in children of group B second semester of PAUD Seroja Banyuwulu Wringin District, Bondowoso Regency, Lesson

Year 2016 - 2017. The type of research conducted is classroom action research, data collection method used in this research is the method of observation and documentation. Data collected in the form of children activity during collage activity by using observation check list and documentation result in the form of activity photo. Based on the observation result it can be concluded that collage activity can improve the fine motor of the child seen from the acquisition of percentage every cycle continue to increase. In cycle I the percentage of creativity of children develop about 60%, then in cycle II increased to 80%. Classically of 10 children there are 8 children who increased fine motor and 2 children who have not developed smooth motor. This means that collage activity can improve the fine motor of children of group B PAUD Seroja Banyuwulu Wringin District, Bondowoso District.

Keywords: *Smooth Motor, Collage Activity*

PENDAHULUAN

Mengingat pentingnya pendidikan masa kanak-kanak sebagai pondasi dari awal pertumbuhan dan perkembangan mereka di masa mendatang, maka optimalisasi pendidikan ditiga lingkungan yaitu; keluarga, masyarakat, dan sekolah menjadi sangat penting. Aspek-aspek yang dikembangkan dalam hal ini diantaranya aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini merupakan masa yang sangat menentukan kualitas sumber daya manusia dimasa depan, dengan demikian untuk menyiapkan sumber daya yang berkualitas perlu diberikan stimulus secara holistik dan proporsional kepada anak sehingga memberikan hasil yang optimal dalam pertumbuhan dari perkembangannya. Konsep tersebut sejalan dengan tujuan dari pembangunan nasional yaitu membangun manusia seutuhnya. Artinya membangun bukan saja ditujukan untuk mengejar kemajuan fisik, melainkan membangun sumber daya manusia dalam mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (pasal 1, butir 1) (Depdiknas, 2006:1).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, yang dilakukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.

Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak karena merupakan pondasi dasar dalam kepribadian anak. Anak yang berusia 0-6 tahun memiliki masa perkembangan kecerdasan yang sangat pesat.

Hurlock (1978) (dalam Dewi, 2005:1) mengatakan bahwa lima tahun

pertama kehidupan anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya. Anak yang mengalami masa bahagia perkembangannya, diramalkan akan dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan selanjutnya.

Hurlock (1978) (dalam Dewi, 2005:1) mengatakan masa ini sebagai masa keemasan (*golden age*) dalam perkembangan seorang anak, sebab di usia ini anak mengalami lompatan kemajuan yang menakjubkan. Dari bayi yang lemah, yang menggantungkan seluruh hidupnya kepada orang tua, menjelma menjadi si cilik yang pintar bicara, senang bergelut, dan pandai melompat. Tidak hanya kemajuan dalam bentuk fisik seperti berlari, melompat, luwes menggunakan jari-jemari, tetapi juga secara sosial, emosional, dan kemampuan belajarnya.

Masa ini merupakan masa dasar pertama dalam mengembangkan berbagai kegiatan dalam rangka pengembangan potensi anak sejak usia dini. Potensi yang tidak kalah pentingnya bagi perkembangan anak yaitu keterampilan motorik halus.

Perkembangan motorik halus anak usia dini ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus, dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Pada usia 5-6 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang, bahkan hampir sempurna. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara

bersamaan, antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis/menggambar.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru di PAUD Seroja Banyuwulu Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso menunjukkan bahwa motorik halus anak masih rendah, terutama dalam hal menempel. Fenomena tersebut dapat menyimpulkan pertanyaan mengapa anak-anak belum mampu menempel dengan baik, berdasarkan kondisi tersebut selayaknya seorang guru PAUD untuk melakukan usaha perbaikan, salah satu usaha yang dapat dilakukan guru adalah memilih salah satu strategi pembelajaran yang tepat yaitu dengan kegiatan kolase dengan media kulit telur dan lumut air.

Menurut Brenner (dalam Solehuddin, 2000:28) menyatakan bahwa tidak ada masa yang lebih potensial untuk belajar dari pada masa tahun-tahun awal kehidupan anak. Sehingga akan lebih baik bagi anak pada masa ini untuk diberi stimulasi belajar yang efektif untuk mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak terutama dalam hal perkembangan motorik halus anak.

Kegiatan motorik halus sebaiknya dikenalkan kepada anak pra sekolah, tentu saja hal ini seiring dengan kegiatan motorik kasar. Anak-anak memerlukan persiapan yang baik sebelum mereka sekolah. Sehingga kelak diharapkan mereka mampu menguasai gerakan-gerakan yang akan dilakukan nantinya pada saat bersekolah.

Kemampuan motorik halus anak adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang meliputi otot kecil, koordinasi mata dan tangan. Motorik halus anak ini dapat dilatih dan

dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinu secara rutin (Indahwati,2013:1).

Proses pembelajaran awal yang menyenangkan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus dapat dioptimalkan pada awal kehidupan anak, oleh karena itu sekolah selayaknya mengembangkan kegiatan belajar yang sesuai dengan perkembangan anak untuk dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Banyak kegiatan yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak diantaranya dengan kegiatan meronce, menggunting, melipat, menggambar, mewarnai, sobek, tempel kertas, dan juga kolase.

Berdasarkan observasi di kelompok B PAUD Seroja Banyuwulu Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso, anak-anak menunjukkan keterlambatan dalam keterampilan motorik halus pada kegiatan menempel, yang ditandai dengan kurang maunya anak bereksplorasi dengan berbagai media saat menempel, pada saat menempel banyak anak yang masih belum rapi.

Berdasarkan hasil observasi maka penulis memilih kegiatan kolase sebagai kegiatan kelanjutan dari menempel yang menyenangkan untuk meningkatkan motorik halus anak, dikarenakan salah satu manfaat kolase adalah meningkatkan keterampilan motorik halus anak, Saat bermain kolase, anak harus menempel kulit telur yang telah diwarnai dan lumut air yang telah dikeringkan. Sebagian anak mungkin agak kesulitan melakukannya karena butuh gerakan-gerakan halus dari jari-jemari untuk

menempel kulit telur dan lumut air di bidang gambar. Latihan melalui permainan ini secara langsung menstimulasi kemampuan motorik halus. Jari-jemarinya akan siap untuk diajak belajar menulis. Kemampuan motorik halus yang baik sangat penting karena berpengaruh terhadap aktifitas anak sehari-hari misalnya anak bisa menjemput kacang lalu menyuapnya, memegang pensil lebih baik, atau memegang benda kecil. (Fadhilah, 2010 : online, diakses 3 maret 2017)

Berdasarkan uraian tersebut, maka diambil sebuah inisiatif untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Motorik Halus anak melalui kegiatan kolase di kelompok B PAUD Seroja Banyuwulu Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso Tahun Pelajaran 2016 – 2017”

METODE PENELITIAN

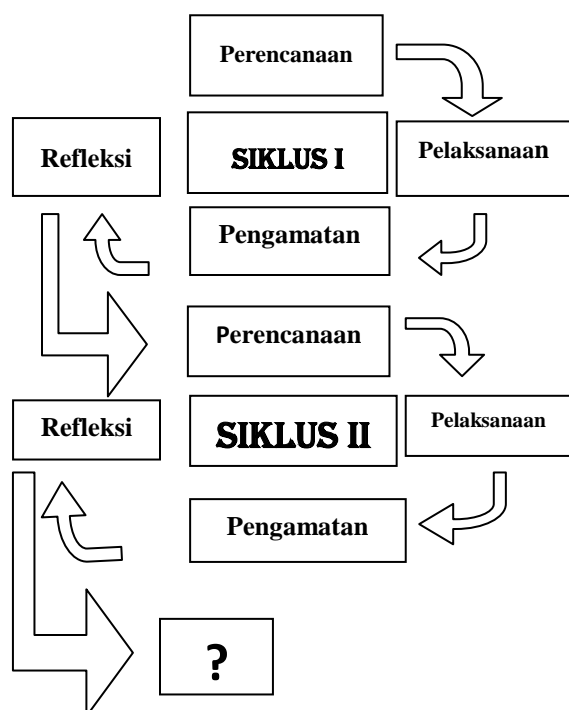
Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan proses pengkajian melalui sistem yang berulang-ulang dari berbagai kegiatan pembelajaran yang terdiri atas empat tahap yang saling berkaitan dan berkesinambungan.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam kegiatan penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas model Arikunto (2006 : 16) yang terdiri dari dua siklus. Apabila siklus I berhasil maka penelitian akan dihentikan dan apabila siklus I belum berhasil maka

akan dilanjutkan pada siklus II dengan mengacu pada hasil refleksi siklus I untuk digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan tindakan pada siklus II. Terdapat empat langkah dalam satu siklus yaitu: Perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*), yang disajikan pada gambar berikut :



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas Arikunto (2006:16)

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dilakukan pada anak kelompok B PAUD Seroja Banyuwulu Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso yang berjumlah 10 anak didik yaitu 6 perempuan dan 4 laki-laki.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Seroja Desa Banyuwulu RT 06 Rw 04 Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso.

Prosedur Penelitian

Langkah-langkah dalam kegiatan “Penelitian Tindakan Kelas” meliputi :

1. Studi Pendahuluan

Berdasarkan hasil pengamatan pada studi pendahuluan ternyata motorik halus anak pada pembelajaran kolase masih belum mampu berkembang secara maksimal, dari 10 anak hanya 40% atau 4 anak yang telah mampu melakukan kegiatan kolase dengan standar ketuntasan, sehingga peneliti akan melakukan tindakan, sehingga kemampuan anak dalam kolase berkembang secara maksimal.

2. Perencanaan

Peneliti merencanakan dua (2) kali pertemuan pada setiap siklus, perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam penelitian di setiap siklusnya, antara lain : menyusun rancangan pembelajaran yaitu perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman peneliti dalam melaksanakan pembelajaran untuk setiap siklus, berisi standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, indikator, media pembelajaran atau sumber belajar berupa kertas gambar yang telah dipola gambar rumah adat, lem, kulit telur yang telah diberi warna, dan lumut air yang telah dikeringkan. serta metode dan tujuan kegiatan pembelajaran, dalam bentuk RPPH

(Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Menyusun dan menyiapkan lembar observasi dan menyiapkan kamera sebagai alat dokumentasi.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan prosedur perencanaan yang telah dibuat, mengacu pada RKH yang telah disusun peneliti sebelumnya, bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan dalam pelaksanaannya.

4. Pengamatan

Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai pengamat dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama tindakan berlangsung, dengan maksud mendapatkan data mengenai perubahan-perubahan tingkah laku yang terjadi berkaitan dengan partisipasi anak dalam bermain antara lain keaktifan dan respon dalam bermain.

5. Refleksi

Kegiatan pada tahap refleksi yaitu menganalisis, menjelaskan dan mengumpulkan hasil-hasil observasi anak yang digunakan untuk mengetahui apakah dengan kegiatan kolase dapat meningkatkan motorik halus anak. Refleksi dilakukan pada akhir tindakan setiap siklus. Hasil analisis digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan tindakan pada siklus berikutnya. Tindakan yang telah berhasil dapat dilanjutkan pada pembelajaran berikutnya, sedangkan tindakan yang dinilai kurang (belum optimal) diubah atau

diperbaiki sebagai pedoman untuk perencanaan kegiatan siklus berikutnya.

Kriteria Kesuksesan

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti, dikatakan sudah memenuhi kriteria kesuksesan jika dari 10 anak, ada 80% atau 8 anak bisa mendapat bintang ☆☆☆ pada setiap indikator.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Yang mengacu pada Permendikbud No 146 tahun 2014.

Tehnik Analisis Data

Data Yang berhasil dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$E = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

E : Presentasi tingkat kesuksesan
 n : Jumlah siswa yang tuntas belajar
 N : Jumlah seluruh anak

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti membuat criteria penilaian kemampuan motorik halus anak menggunakan simbol bintang (★). Adapun criteria tersebut adalah

1. Tuntas, apabila anak mencapai bintang tiga (★★★).
2. Belum Tuntas, apabila anak mendapatkan bintang satu dan dua (★ dan ★★).

Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

No	Nama Anak	Indikator									Skor	Kriteria
		Koordinasi mata dan tangan			Kekuatan jari-jari tangan			Menempel kulit telur dan lumut air sesuai dengan pola				
		★	★★	★★★	★	★★	★★★	★	★★	★★★		
1.	AR		√			√			√		6	BT
2.	YD			√			√			√	9	T
3.	AN	√				√		√			4	BT
4.	AM	√			√			√			3	BT
5.	EA			√			√			√	9	T
6.	AH		√		√			√			4	BT
7.	JA			√			√			√	9	T
8.	LK			√		√		√			7	BT
9.	SS			√			√			√	9	T
10.	VA	√			√			√			3	BT
Jumlah		3	2	5	3	3	4	5	1	4		

Hasil observasi kondisi awal menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih perlu di tingkatkan. Pada aspek koordinasi mata dan tangan terdapat 5 anak sekitar 50% yang mendapat skor

maksimal bintang tiga (★★★), pada aspek kekuatan jari-jari tangan terdapat 4 atau sekitar 40% yang mendapat skor maksimal bintang tiga (★★★), sedangkan pada aspek menempel kulit telur dan lumut air sesuai pola terdapat 4 anak sekitar 40% yang mendapatkan skor maksimal bintang tiga (★★★).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih rendah, yaitu terdapat 4 anak dengan kriteria tuntas belajar sekitar 40%, dan 6 anak yang belum tuntas belajar atau sekitar 60%. Keadaan ini yang menjadi landasan peneliti dan guru pendamping untuk memperbaiki proses kegiatan pembelajaran agar kemampuan motorik halus anak dapat berkembang optimal. Kegiatan menempel dengan menggunakan kulit telur dan lumut air dipilih dalam penelitian ini karena bahan/alat yang digunakan mudah di dapat, tidak berbahaya, aman bagi anak, dan merupakan media yang baru ditemui oleh anak.

Tabel 2. Hasil Observasi Siklus 1

No	Nama Anak	Indikator									Skor	Kriteria
		Koordinasi mata dan tangan			Kekuatan jari-jari tangan			Menempel kulit telur dan lumut air sesuai dengan pola				
		★	★★	★★★	★	★★	★★★	★	★★	★★★		
1.	AR			√		√				√	8	BT
2.	YD			√			√			√	9	T
3.	AN		√			√			√		6	BT
4.	AM	√			√			√			3	BT
5.	EA			√			√			√	9	T
6.	AH			√			√			√	9	T
7.	JA			√			√			√	9	T
8.	LK			√			√			√	9	T
9.	SS			√			√			√	9	T
10.	VA		√		√			√			4	BT
Jumlah		1	2	7	2	2	6	2	1	7		

Hasil observasi siklus I menunjukkan aspek koordinasi mata dan tangan terdapat 7 anak sekitar 70% yang mendapat maksimal bintang tiga (★★★), pada aspek kekuatan jari-jari tangan terdapat 6 atau sekitar 60% yang mendapat maksimal bintang tiga (★★★), sedangkan pada aspek menempel kulit telur dan lumut air sesuai pola terdapat 7 anak sekitar 70% yang mendapatkan maksimal bintang tiga (★★★).

Kemampuan motorik halus anak mulai mengalami perkembangan yaitu terdapat 6 anak dengan kriteria tuntas belajar sekitar 60% pada setiap indikator penilaian, namun pada penelitian tindakan siklus I masih ada beberapa aspek yang belum memenuhi indikator keberhasilan yaitu kekuatan jari-jari tangan terdapat 6 anak sekitar 60% yang memperoleh maksimal bintang tiga (★★★), oleh karena itu

kegiatan kolase masih dilanjutkan pada tindakan siklus II.

Tabel 3. Hasil Observasi Siklus II

No	Nama Anak	Indikator									Skor	Kriteria
		Koordinasi mata dan tangan			Kekuatan jari-jari tangan			Menempel kulit telur dan lumut air sesuai dengan pola				
		★	★★	★★★	★	★★	★★★	★	★★	★★★		
1.	AR			√			√			√	9	T
2.	YD			√			√			√	9	T
3.	AN			√			√			√	9	T
4.	AM	√			√				√		4	BT
5.	EA			√			√			√	9	T
6.	AH			√			√			√	9	T
7.	JA			√			√			√	9	T
8.	LK			√			√			√	9	T
9.	SS			√			√			√	9	T
10.	VA			√		√				√	8	BT
Jumlah		1	0	9	1	1	8	0	1	9		

Hasil observasi siklus II menunjukkan aspek koordinasi mata dan tangan terdapat 9 anak sekitar 90% yang mendapat maksimal bintang tiga (★★★), pada aspek kekuatan jari-jari tangan terdapat 8 atau sekitar 80% yang mendapat maksimal bintang tiga (★★★), sedangkan pada aspek menempel kulit telur dan lumut air sesuai pola terdapat 9 anak sekitar 90% yang mendapatkan maksimal bintang tiga (★★★).

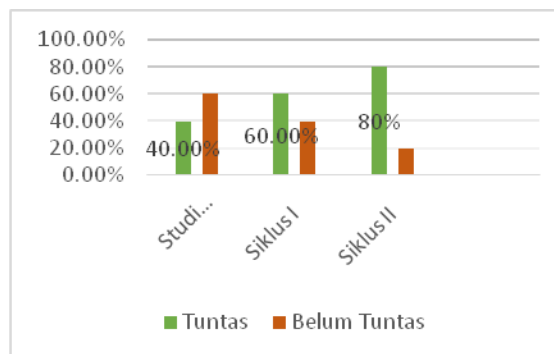
Kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang sangat baik yaitu terdapat 8 anak dengan kriteria ketuntasan sekitar 80% pada setiap indikator yang dinilai, penelitian tindakan siklus II ini sudah memenuhi kriteria kesuksesan maka dari itu penelitian dianggap berhasil dan dihentikan sampai siklus II.

Tabel 4. Hasil Perbandingan Observasi Studi Pendahuluan, Observasi Siklus I dan Observasi Siklus II

Kriteria	Studi pendahuluan	Prosentase	Observasi siklus I	Prosentase	Observasi siklus II	Prosentase
T	4	40%	6	60%	8	80%
BT	6	60%	4	40%	2	20%

Pada observasi siklus I terdapat peningkatan yang cukup baik dibanding dengan hasil observasi pada studi pendahuluan dalam kemampuan motorik halus anak. Anak yang tuntas belajar meningkat sekitar 20%, yaitu dari 40% menjadi 60%.

Pada observasi siklus II mengalami peningkatan yang baik dibanding dengan hasil observasi siklus I dalam kemampuan motorik halus anak. Anak yang tuntas belajar meningkat sekitar 20% dari 60% menjadi 80% dan telah mencapai kriteria kesuksesan. Berikut disajikan tabel hasil perbandingan observasi pada studi pendahuluan, observasi siklus I, dan Observasi siklus II. Perbandingan hasil dari kemampuan motorik halus anak pada observasi studi pendahuluan, siklus I dan siklus II ini dapat digambarkan pada grafik di bawah ini.



Grafik 4.1 Hasil Perbandingan Studi Pendahuluan, Siklus I, Dan Siklus II

Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan kolase. Pada bagian ini peneliti menemukan hasil yang baik dari penggunaan kegiatan kolase untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, yang mana anak ikut melakukan kegiatan menempel sesuai pola gambar rumah adat, menggerakkan jari-jari tangan (ibu jari dan telunjuk) untuk memegang potongan kulit telur dan lumut air, serta koordinasi mata dan tangan saat menempel sehingga hasil dari kegiatan kolase tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran penelitian tindakan kelas ini dilakukan dua siklus dan setiap siklus terdiri dari pertemuan I dan II dengan gambaran sebagai berikut.

Tindakan siklus I pertemuan I peneliti menggunakan tema tanah airku dengan sub tema negaraku melalui kegiatan kolase gambar rumah adat papua menggunakan media kulit telur dan lumut air. Pada awal tindakan semua anak terlihat antusias saat akan memulai kegiatan dikarenakan anak tertarik dengan kulit telur

dan lumut air yang belum pernah mereka gunakan sebagai media untuk kolase.

Ketika kegiatan telah dimulai ternyata AR, AN, AM, LK, dan VA tidak memegang kulit telur dan lumut air menggunakan kedua jari tangannya (ibu jari dan telunjuk) melainkan dengan kelima jari tangannya (menggenggam) saat guru menghampiri dan meminta 5 anak tersebut untuk memegang kulit telur dan lumut air menggunakan dua jari tangannya mereka tampak kesulitan saat melakukannya.

Saat ditanya mengapa 5 anak tersebut tidak menggunakan dua jari tangannya untuk memegang kulit telur, anak menjawab tidak bisa dan capek jika harus memegang kulit telur menggunakan dua jari dan menempelkannya satu persatu di pola gambar tapi peneliti tetap meminta 5 anak tersebut untuk mencoba memegang kulit telur dengan dua jarinya dan menempelnya satu persatu di pola gambar agar hasil kolase yang dihasilkan terlihat rapi dan bagus, peneliti juga memotivasi kelima anak tersebut dengan mengatakan jika mereka bisa memegang kulit telur dengan dua jari tangannya.

Siklus I pertemuan II peneliti menggunakan gambar rumah adat jawa pada kegiatan kolase, sebelum kegiatan dimulai peneliti memberi contoh cara menempel yang benar yaitu memegang kulit telur dengan dua jari tangannya dan menempelkannya satu persatu pada pola gambar yang tersedia, pada saat tindakan berlangsung AR, AN, AM, LK dan VA lagi-lagi mengalami kesulitan seperti saat siklus I pertemuan I, 5 anak tersebut belum mampu memegang kulit telur dengan kedua jari tangannya dan juga tidak bisa menyelesaikan menempel potongan kulit telur sampai penuh di pola gambar yang disediakan.

Peneliti mulai bertanya kepada 5 anak tersebut, apa kesulitan AR, AN, AM, LK dan VA, kelima anak tersebut mengatakan tidak bisa memegang kulit telur dengan kedua jarinya karena ukurannya terlalu kecil. AM dan VA juga mengatakan bosan saat menempel karena gambar rumah adatnya terlalu besar dan juga karena warna kulit telur sama dengan pertemuan I. Peneliti mulai memberi motivasi kepada 5 anak tersebut yaitu dengan mencontohkan kembali cara menempel yang benar, peneliti juga terus memberi semangat dan mengatakan bahwa kelima anak tersebut “pasti bisa” karena mereka adalah anak yang hebat, dengan memberikan motivasi LK berhasil mengerjakan kolase dengan tahapan-tahapan yang benar seperti yang dicontohkan.

Hasil dari siklus I mengalami sedikit peningkatan yaitu 60% atau 6 anak yang mendapat bintang tiga (☆☆☆) pada setiap aspek perkembangan yang dinilai, hasil ini masih jauh dari kriteria ketuntasan peneliti, oleh karenanya tindakan dilanjutkan pada siklus II dengan melakukan perbaikan-perbaikan didalamnya.

Peneliti memulai tindakan siklus II pertemuan I dengan memberi contoh cara menempel yang benar dan memotivasi anak agar tidak cepat putus asa saat mengerjakan tugas, saat siklus II pertemuan I berlangsung 5 anak yang saat siklus I tidak mampu melaksanakan tugas dengan baik terlihat mulai berusaha memegang kulit telur menggunakan kedua jari tangannya. AR, dan AN mulai bisa memegang kulit telur satu persatu, AR juga mampu menyelesaikan menempel kulit telur dan lumut air dengan batas waktu yang ditentukan dengan hasil yang baik, sedangkan AN belum mampu mengkoordinasikan mata dan tangan dengan baik sehingga hasil kolasenya masih ada

yang di luar pola gambar. AM dan VA tetap mengalami kesulitan saat memegang kulit telur dengan kedua jari tangannya, kedua anak tersebut mulai putus asa dan memanggil-manggil gurunya karena semua temannya sudah mulai mengumpulkan tugasnya sedangkan kedua anak tersebut masih belum memulai kegiatannya, peneliti pun mulai menghampiri dan memotivasi dua anak tersebut dengan memberi contoh pengerjaan kolase pada AM dan VA.

Pertemuan II siklus II peneliti menggunakan pola gambar rumah adat Sumatera, diawal kegiatan anak bertanya mengapa kegiatannya harus menempel lagi, peneliti berkata bahwa dengan menempel atau kolase akan membantu anak menguatkan jari-jari tangannya agar anak bisa menulis dengan baik, memasang baju sendiri, memasang sepatu dan kaus kaki sendiri tujuannya agar anak bisa mandiri. Saat kegiatan siklus II pertemuan II berlangsung Arifin yang pada pertemuan I belum mampu mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan dengan baik, oleh peneliti dimotivasi untuk menyelesaikan tugas dengan lebih teliti sehingga di akhir pembelajaran AN pun mampu menyelesaikan tugas dengan baik, sedangkan AM dan VA hampir menangis karena tidak bisa menyelesaikan tugas kolasenya, peneliti juga memberi motivasi kepada AM dan VA untuk terus mencoba dan tidak boleh putus asa. Setelah mendapatkan motivasi VA mampu menempel pada pola gambar rumah adat walaupun pada saat menempel masih sering menggunakan kelima jarinya untuk memegang kulit telur dan lumut air dan menaburkannya pada pola gambar bukan menempelkannya satu persatu, sedangkan AM masih belum menunjukkan perkembangan yang baik, AM belum mampu memegang kulit telur dan lumut air menggunakan kedua jarinya dan menempel

satu persatu kulit telur dan lumut air di pola gambar, sehingga hasil kolase AM terlihat kurang rapi karena potongan kulit telur dan lumut air sebagian besar berada di luar pola gambar yang disediakan.

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, diketahui hasil prosentase kemampuan motorik halus anak secara klasikal meningkat menjadi 80% atau 8 anak yang mencapai kriteria kesuksesan yang ditentukan. Karena telah mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan yaitu 80% maka siklus II dihentikan sampai pada pertemuan II.

Mencermati keterangan diatas peningkatan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan kolase di kelompok B PAUD Seroja Banyuwulu Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso pada siklus I dan II, guru mampu menjadi model yang baik. Anak memerlukan keterampilan melihat, mengingat dan mengalami dalam pengembangan motorik halusnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Gordon & Browne (dalam Moeslicathoen, 2004:16), bahwa anak mengingat gerakan motorik yang telah dilakukan agar dapat melakukan perbaikan penghalusan gerak (Sari kumala, 2012. Online, diakses 03 Maret 2017).

Hasil Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2015 : 6) yang menyatakan bahwa kemampuan motorik halus anak dapat dikembangkan dengan berbagai cara, salah satunya melalui kegiatan kolase dengan media kulit telur dan lumut air. Kolase adalah kegiatan menempelkan material bahan ke dalam pola gambar yang sudah ditentukan sehingga menghasilkan suatu karya yang indah. Penggunaan berbagai gerakan tangan, pergelangan dan jari-jari tangan seperti dalam aktivitas memberi lem pada pola gambar, menyusun bahan kolase eke dalam pola gambar, akan melatih kelenturan dan keterampilan otot-otot tangan

anak sehingga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Perkembangan motorik halus anak PAUD penting diperhatikan, karena sedari kecil anak harus diberikan berbagai kegiatan yang bervariasi yang dapat membuat anak bergerak. Perkembangan motorik halus anak PAUD ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan koordinasi tangan dan mata, kekuatan jari jemari tangan yaitu kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari-jari tangan, pada anak usia 4 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang bahkan hampir sempurna.

Pada bagian ini peneliti menemukan hasil yang positif dari penggunaan kegiatan kolase untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak karena pada saat bermain kolase, anak harus mampu menggerakkan fungsi motorik halus untuk menyusun potongan-potongan bahan (kulit telur yang telah diberi warna dan lumut air yang sudah dikeringkan) dan merekatkannya pada pola atau gambar yang telah ditentukan.

Hasil penelitian di Kelompok B PAUD Seroja Banyuwulu Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso dengan judul “Meningkatkan Motorik Halus anak melalui kegiatan kolase di kelompok B PAUD Seroja Banyuwulu Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso Tahun Pelajaran 2016 – 2017” dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Hasilnya dapat dilihat dari prosentase ketuntasan anak dalam belajar dari siklus I sebesar 60% dan pada siklus II berkembang menjadi 80%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui siklus I, siklus II yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya yaitu tentang peningkatan motorik halus anak melalui kegiatan kolase di kelompok B PAUD Seroja Banyuwulu Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase dengan menggunakan media kulit telur yang telah diwarnai dan lumut air yang telah dikeringkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam koordinasi mata dan tangan saat menempel media kolase, kekuatan jari-jari tangan saat memegang benda-benda kecil (media kolase), dan kemampuan anak menempel tepat pada pola gambar yang disediakan. Pemilihan media kolase yang belum pernah anak coba sebelumnya membuat anak tidak cepat bosan saat kegiatan kolase, sehingga anak merasa tertantang saat menyelesaikan kegiatan kolase rumah adat.

Saran-Saran

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan dan temuan-temuan maka ada beberapa saran yang perlu peneliti sampaikan, yaitu :

a. Pengelola

Kepala sekolah diharapkan lebih berinovasi dan meningkatkan lagi mutu program pembelajaran yang dirancang untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya di PAUD.

b. Bagi guru

Kegiatan kolase dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan

kemampuan motorik halus anak dalam proses kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi orang tua

Bagi orang tua kami berharap selalu memberi motivasi dan perhatian pada anak demi perkembangan belajar anak sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar anak di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini hanya terbatas pada kegiatan kolase, untuk itu bagi peneliti yang lain dapat menggunakan media ataupun kegiatan lain yang lebih bervariasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Aswin, Anwar. 2013. *KOLASE*. konsepblackbo
ok.blogspot.com, diakses 3 Maret 2017
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers And Circle Time (BBCT) (Pendekatan Sentra Dan Saat Lingkaran) Dalam pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta
- Depdiknas. 2013. *Permendikbud No 146 Tahun 2013*: Jakarta.
- Dewi, Rosmala. 2005. *Berbagai Masalah anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya Pada Anak Usia Dini*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana
- KOLASE*. <https://agroedupolitan.blogspot.co.id/2017/02/tujuan-dan-manfaat-teknik-kolase.html>, diakses 3 Maret 2017
- Lestari, Yuni Tri. 2015. *Artikel Jurnal Skripsi "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Dengan Berbagai Media Pada Anak Kelompok B6 Di TK ABA Nitikan Yogyakarta"*
- Novikasari, Meli. 29 Mei 2013. *Hakikat Perkembangan Motorik Halus*. <http://melyloelhabox.blogspot.co.id>, diakses 3 Maret 2017
- Pamadhi, Hajar dan Sukardi, Evan. 2009. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-Teori Belajar Dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Dekripsi Kritis*. Jawa Barat: Nusa Media.
- Sajid, Fahmi. 30 Oktober 2015. *Pengertian Dan Cara Membuat karya Seni*. <http://sma-senibudaya.blogspot.co.id>, diakses 3 Maret 2017
- Sari, Sovia. 07 April 2014. *Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus*. <http://syoviaasari.blogspot.co.id/2014/04/html>
- Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK*. Jakarta: Depdiknas
- Sumantri, MS. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

Wiki. 06 Januari 2016. *Kolase*.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Kolase>,
diakses 03 Maret 2017